

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN RGEK (RISK PROFILE, GOOD  
CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) PADA  
BANK SYARIAH PERIODE 2015-2019**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar sarjana (S1)  
pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



**Oleh:**

**ANANDA ADI PRATIWI**

**165210673**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

## ABSTRAK

### ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) PADA BANK SYARIAH PERIODE 2015-2019

OLEH :

**ANANDA ADI PRATIWI**  
**NPM. 165210673**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan pada bank syariah di Indonesia tahun 2015-2019 yang diukur menggunakan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC). Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*, dari 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan namun hanya 9 Bank yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini bahwa Bank BCA Syariah dan BNI Syariah selama tahun 2015-2019 menunjukkan bank dengan predikat Sangat Sehat. Pada tahun 2015-2018 Bank BRI Syariah menunjukkan predikat Sehat dan pada tahun 2019 menunjukkan predikat Cukup Sehat. Sedangkan Bank Mega Syariah pada tahun 2015 menunjukkan predikat Cukup Sehat, 2018 menunjukkan peringkat sehat dan pada tahun 2016, 2017, 2019 menunjukkan predikat Sangat Sehat. Pada tahun 2015 Bank Muamalat menunjukkan predikat Cukup Sehat, 2018 menunjukkan peringkat sehat dan pada tahun 2016, 2017, 2019 menunjukkan predikat Cukup Sehat. Pada tahun 2015 sampai 2016 Bank Syariah Mandiri menunjukkan predikat Sehat sedangkan pada tahun 2017 predikat Cukup Sehat dan pada tahun 2018 sampai 2019 menunjukkan predikat Sangat Sehat. Pada tahun 2015, 2016, 2019 Bank Panin Dubai Syariah menunjukkan predikat Sehat, sedangkan pada tahun 2017 menunjukkan predikat kurang sehat dan tahun 2018 menunjukkan predikat cukup sehat. Bank Victoria Syariah pada tahun 2015-2016 menunjukkan predikat Kurang Sehat, sedangkan pada tahun 2017-2018 menunjukkan predikat Sehat dan pada tahun 2019 menunjukkan predikat Cukup Sehat. Pada tahun 2015 Bank Bukopin syariah menunjukkan predikat Sehat dan tahun 2016-2019 menunjukkan predikat Kurang Sehat sedangkan pada tahun 2017-2018 menunjukkan predikat Cukup Sehat.

**Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC**

## ABSTRAK

### ANALYSIS OF BANK SOUNDNESS USING THE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) IN ISLAMIC BANKS FOR THE PERIOD 2015-2019

OLEH :

**ANANDA ADI PRATIWI**  
**NPM. 165210673**

This study aims to see the level of health in Islamic banks in Indonesia in 2015-2019 which is measured using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). This research uses descriptive research method with quantitative approach. The sampling technique used purposive sampling technique, from 14 Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority, but only 9 banks were sampled in this study. The results of this study indicate that the Bank BCA Syariah and BNI Syariah during 2015-2019 showed a bank with a very healthy predicate. In 2015-2018, BRI Syariah Bank showed a Healthy predicate and in 2019 showed a Fairly Healthy predicate. Meanwhile, Bank Mega Syariah in 2015 showed a fairly healthy predicate, 2018 showed a healthy rating and in 2016, 2017, 2019 showed a very healthy predicate. In 2015, Bank Muamalat showed a fairly healthy predicate, 2018 showed a healthy rating and in 2016, 2017, 2019 showed a fairly healthy predicate. In 2015 to 2016, Bank Syariah Mandiri showed the predicate Healthy, while in 2017 the predicate was Fairly Healthy and in 2018 to 2019 showed the predicate Very Healthy. In 2015, 2016, 2019 Panin Dubai Syariah Bank showed a healthy predicate, while in 2017 it was considered unhealthy and in 2018 showed a fairly healthy predicate. Bank Victoria Syariah in 2015-2016 shows the predicate Unhealthy, while in 2017-2018 shows the predicate Healthy and in 2019 shows the predicate Fairly Healthy. In 2015, Bank Bukopin Syariah was predicate as Healthy and 2016-2019 was predicate as Unhealthy, while in 2017-2018 it was predicate as Fairly Healthy.

**Keywords : Bank Soundness Level, RGEC Method**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atau kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu shalawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada Bank Syariah Periode 2015-2019**”. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. Firdaus AR, SE, M.si, Ak, CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
2. Bapak Abd Razak Jer, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi UIR

3. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ, selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar di kampus.
5. Kepada Orang tuaku Edi Isman dan Suparmi serta Kakak dan Abang Surika Adiustrya dan Hendri, terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
6. Terima kasih kepada temanku Cici Andami Witry dan Insiyah Sri Retno Lestari serta teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekanbaru, September 2020

Penulis

**Ananda Adi Pratiwi**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Telaah Pustaka .....	9
2.2.1 Definisi Tingkat Kesehatan Bank .....	9
2.1.2 Pengertian Bank Syariah .....	10
2.1.3 Sumber Dana Bank Syariah .....	11
2.2 Metode RGEC .....	12
2.2.1 Profil Risiko.....	12
2.2.2 Good Corporate Governance .....	18
2.2.3 Earnings .....	22
2.2.4 Capital.....	24
2.3 Penelitian Terdahulu .....	26
2.4 Kerangka Pemikiran .....	30
2.5 Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1. Lokasi/ Objek Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data....	34

3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.5 Teknik Analisis Data .....	35
3.6 Operasional Variabel Penelitian .....	40
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Sejarah Singkat Perbankan Syariah .....	43
4.2 PT. Bank BCA Syariah .....	44
4.2 PT. Bank BRI Syariah .....	44
4.3 PT. Bank Mega Syariah .....	45
4.4 PT. Bank Muamalat .....	46
4.5 PT. Bank BNI Syariah .....	47
4.6 PT Bank Syariah Mandiri .....	47
4.7 PT Panin Dubai Syariah .....	48
4.8 PT Bank Victoria Syariah .....	49
4.9 PT Bank Bukopin Syariah .....	49
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	51
5.1.1 Risk Profile .....	51
5.1.1.1 Non Performing Financing (NPF) .....	51
5.1.1.2 Financing to Deposit Ratio(FDR) .....	53
5.1.2 Good Corporate Governance (GCG) .....	55
5.1.3 Earnings .....	57
5.1.3.1 Return on Assets(ROA) .....	57
5.1.3.2 Beban Operasional Pendapatan Operasional .....	59
5.1.4 Capital .....	61
5.1.4.1 Capital Adequacy Ratio(CAR) .....	61
5.2 Pembahasan .....	63
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
6.1 Simpulan .....	82
6.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah 2015-2019 .....	4	
2. Penelitian Terdahulu .....	26	
3. Populasi Perbankan Syariah yang Diteliti.....	32	
4. Sampel Penelitian.....	33	
5. Kriteria Peringkat Profil Resiko (NPF).....	36	
6. Kriteria Peringkat Profil Resiko (FDR) .....	36	
7. Kriteria Peringkat Good Corporate Governance.....	37	
8. Kriteria Peringkat Earnings (ROA).....	37	
9. Kriteria Peringkat Earnings (BOPO) .....	38	
10. Kriteria Peringkat Capital (CAR).....	38	
11. Kriteria Peringkat Komposit Penilaian .....	39	
12. Operasional Variabel.....	40	
13. Nilai NPF Bank Syariah Tahun 2015-2019 .....	51	
14. Nilai FDR Bank Syariah Tahun 2015-2019.....	53	
15. Nilai GCG Bank Syariah Tahun 2015-2019 .....	55	
16. Nilai ROA Bank Syariah Tahun 2015-2019 .....	57	
17. Nilai BOPO Bank Syariah Tahun 2015-2019.....	59	
18. Nilai CAR Bank Syariah Tahun 2015-2019 .....	61	
19. Penetapan Peringkat Komposit Bank BCA Syariah 2015-2019.....	63	
20. Penetapan Peringkat Komposit Bank BRI Syariah 2015-2019.....	65	
21. Penetapan Peringkat Komposit Bank mEGA Syariah 2015-2019.....	67	
22. Penetapan Peringkat Komposit Bank Muamalat 2015-2019 .....	69	
23. Penetapan Peringkat Komposit Bank BNI Syariah 2015-2019 .....	71	
24. Penetapan Peringkat Komposit Bank Syariah Mandiri 2015-2019 .....	73	
25. Penetapan Peringkat Komposit Bank Victoria Syariah 2015-2019 .....	75	
26. Penetapan Peringkat Komposit Bank PDS 2015-2019 .....	77	
27. Penetapan Peringkat Komposit Bank Bukopin Syariah 2015-2019 .....	79	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	30



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Rasio Keuangan Bank Syariah Tahun 2015-2019 .....	89
2. Laporan Tata Kelola BCA Syariah 2015-2019.....	91
3. Laporan Tata Kelola Bank Mega Syariah 2015-2019 .....	92
4. Laporan Tata Kelola BNI Syariah 2015-2019.....	93
5. Laporan Tata Kelola Bank Muamalat 2015-2019.....	94
6. Laporan Tata Kelola BRI Syariah 2015-2019 .....	95
7. Laporan Tata Kelola Bank Victoria Syariah 2015-2019.....	96
8. Laporan Tata Kelola Bank Syariah Mandiri 2015-2019.....	97
9. Laporan Tata Kelola Bank Panin Dubai syariah 2015-2019 .....	98
10. Laporan Tata Kelola Bank Syariah Bukopin 2015-2019.....	99

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006). Bank wajib memelihara atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Kesehatan bank harus dipelihara atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat tetap terjaga. Selain itu, tingkat kesehatan bank digunakan sebagai salah satu sarana dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank.

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dalam pengertian itu dapat dijelaskan secara luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak di bidang keuangan sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan.

Dalam sistem perbankan di Indonesia terdapat dua macam sistem operasional perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. sesuai UU No.21 tahun 2008

tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, universalisme, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan objek yang haram.

Selain itu UU perbankan syariah juga mengamanahkan bank syariah untuk menjalankan fungsi seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf sesuai kehendak pemberi wakaf. Secara umum terdapat bentuk usaha bank syariah terdiri atas Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran.

Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah dari bank umum konvensional. Pembagian tersebut serupa dengan bank konvensional dan sebagaimana halnya diatur dalam UU perbankan, UU Perbankan Syariah juga mewajibkan setiap pihak yang melakukan kegiatan penghipunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin OJK.

RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia no. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode *Risk profile, Good corporate governance, Earnings dan Capital* merupakan tata cara penilaian bank yang menggantikan tata cara penilaian bank

sebelumnya yaitu CAMEL. Pasal 2 ayat (3) Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Perubahan sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dari metode CAMELS menjadi metode RGEC disebabkan krisis keuangan global yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Selain itu terjadinya kegagalan strategi dan praktik kecurangan yang dilakukan manajemen puncak dan berlangsung tanpa terdeteksi dan menyebabkan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia di mulai sejak tahun 1983 bersamaan dengan adanya deregulasi perbankan. Sebagai hasil kerja kelompok kerja tersebut adalah berdirinya Bank Syariah pertama di Indonesia, yakni PT Bank Muamalat Indonesia. Laju pertumbuhan perbankan syariah di tingkat global tak diragukan lagi. Di Indonesia volume usaha perbankan syariah selama lima tahun terakhir rata-rata tumbuh 60 persen per tahun. Tahun 2005 Perbankan Syariah Indonesia membukukan laba Rp.238,6 milyar meningkat 47% persen dari tahun sebelumnya.

Adanya perbankan syariah di Indonesia dipelopori oleh berdirinya Bank Muamalat Indonesia yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sistem perbankan syariah di Indonesia masih berinduk pada Bank Indonesia.

Idealnya pemerintah Indonesia mendirikan lembaga keuangan khusus syariah yang setingkat Bank Indonesia yaitu Bank Indonesia Syariah. Selain itu setiap tahunnya Bank Syariah selalu berusaha menunjukkan kinerja yang baik dan optimal dan mewujudkan visinya. Hal ini dapat dilihat dari laporan rasio-rasio yang tercermin dalam tabel berikut.

**Tabel 1.1 Rasio Keuangan Bank Umum Syariah 2015-2019**

Tahun	NPF	FDR	ROA	BOPO	CAR
2015	4,84%	88,03%	0,49%	97,01%	15,02%
2016	4,42%	85,99%	0,63%	96,22%	16,63%
2017	4,76%	79,61%	0,63%	94,91%	17,91%
2018	3,26%	78,53%	1,28%	89,18%	20,39%
2019	3,23%	77,91%	1,73%	84,45%	20,59%

**Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2020**

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa NPF bank umum syariah pada tahun 2015 sampai 2019 menunjukkan sehat, ini artinya rendahnya kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank syariah. FDR pada tahun 2015 sampai 2019 juga menunjukkan sehat, hal ini menunjukkan bahwa bank syariah mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo. ROA pada tahun 2015 sampai 2016 menunjukkan cukup sehat sedangkan pada tahun 2018 sehat dan 2019 sangat sehat, yang berarti pada tahun 2019 bank syariah memiliki profitabilitas tertinggi dibanding bank lain.

BOPO pada tahun 2015 menunjukkan kurang sehat sedangkan pada tahun 2016 sampai 2019 menunjukkan cukup sehat dan sehat, kemudian pada tahun

2018 sampai 2019 menunjukkan sangat sehat. CAR bank umum syariah selama tahun 2015 sampai 2019 menunjukkan sangat sehat.

Kesehatan bank sangat penting bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjo (2011: 495) Kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik, hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana atau nasabah ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Oleh karena itu bank dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan tingkat kinerja yang baik dan optimal.

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011). Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengadakan suatu penelitian mengenai **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada Bank Syariah Periode 2015-2019”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diangkat adalah Berapakah tingkat kesehatan bank pada Bank Syariah ditinjau dari *Risk Profile*, *Good Corporate governance*, *Earning* dan *Capital* selama periode 2015-2019?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini didasarkan pada perumusan masalah yang telah di paparkan adalah untuk Mengetahui berapa besar Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Syariah ditinjau dari *Risk Profile*, *Good Corporate governance*, *Earning* dan *Capital* pada tahun 2015-2019.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat bagi penulis

Sebagai bantuan pemikiran bagi dunia akademik serta pertukaran ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah.

#### 2. Manfaat bagi akademis

Sebagai bahan wacana maupun bahan referensi dalam karya tulis ilmiah mengenai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital*).



### 3. Manfaat bagi perusahaan

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Daftar isi yang direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sub-sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

##### BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank, *risk profile*, *good corporate governance*, *earning dan capital*, penelitian terdahulu dan hipotesis.

##### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan diakhiri dengan teknik analisis data.

##### BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

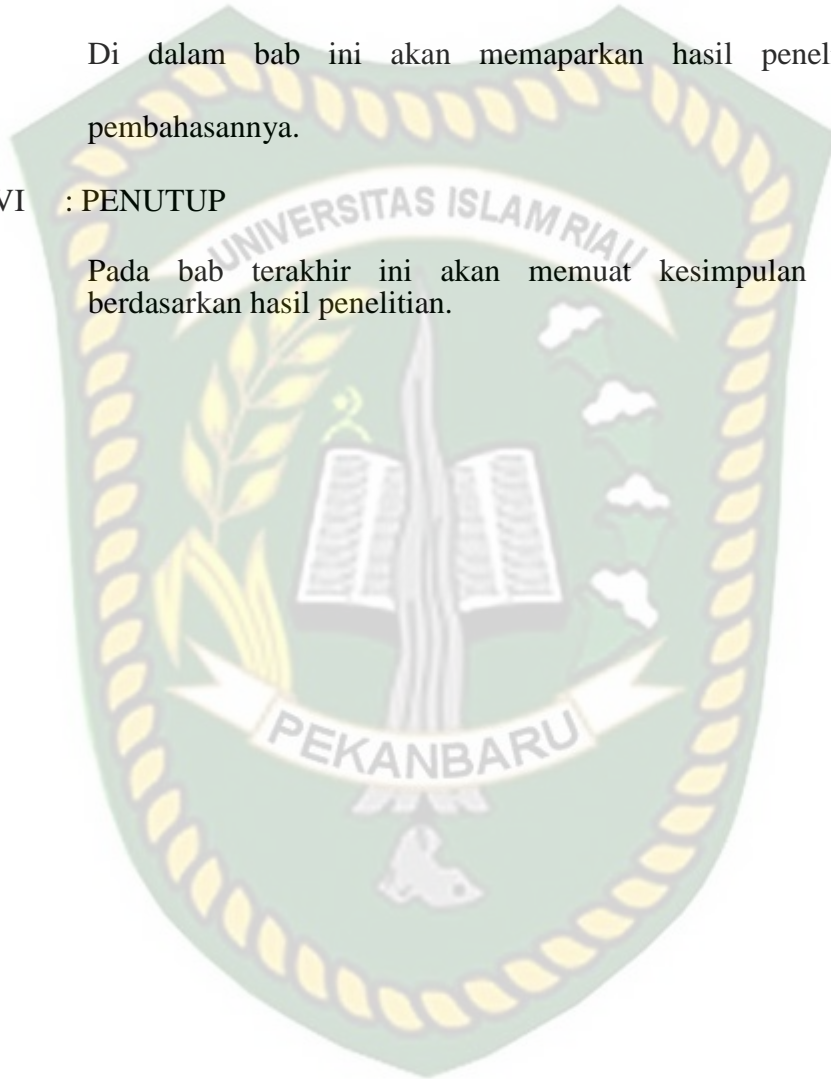
Pada bab ini akan memuat sejarah singkat perusahaan , visi dan misi, struktur organisasi perusahaan , serta gambaran aktivitas perusahaan.

#### BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasannya.

#### BAB VI : PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Definisi Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian secara kuantitatif atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dari faktor-faktor penilaian, serta pengaruh dari faktor lain seperti konsisi industri perbankan dan perkonomian.

Pokok-pokok pengaturan tingkat kesehatan bank diuraikan pada PBI No.13/01/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, dengan ketentuan dasar sebagai berikut:

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan profil risiko bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Pada prinsipnya, tingkat kesehatan, pengelolaan bank dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen

bank. Oleh karena itu bank wajib memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

3. Disisi lain, pengawas akan mengevaluasi, menilai Tingkat Kesehatan Bank dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem perbankan dan keuangan.

### **2.1.2 Pengertian Bank Syariah**

Bank syariah merupakan salah satu perangkat dalam ekonomi syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan al-Qur'an dan hadis.

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Sebagai sebuah lembaga keuangan, bank syariah menjalankan peranannya untuk menjadi lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

### 2.1.3 Sumber Dana Bank Syariah

Dana adalah uang tunai yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai, atau aktiva lain yang dapat segera diubah menjadi uang tunai. Bank Syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk:

1. Titipan (*wadiah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account* atau *mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proporsional dengan portofolio yang didanai dengan modal tersebut.
3. Investasi khusus (*special investment account* atau *mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*, jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

## 2.2 Metode RGEC

### 2.2.1 Profil Risiko

Profil resiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Bank perlu menyusun laporan profil risiko. Selain untuk kepentingan pelaporan pada Bank Indonesia penyusunan profil risiko juga diperlukan sebagai bahan supervisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. Sesuai peraturan Bank Indonesia lapran profil risiko digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank dimana profil risiko menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank. Laporan profil risiko memuat laporan tentang tingkat dan tren seluruh eksposur risiko yang relevan dan sesuai dengan kompleksitas usaha bank termasuk profil risiko dari perusahaan anak.

#### 1. Profil Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko kredit umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja debitur (*borrower*). Risiko kredit dapat meningkat antara lain karenan kredit pada debitur terkonsentrasi pada sektor industri tertentu, grup debitur tertentu wilayah geografis tertentu, produk tertentu, jenis pembiayaan tertentu atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit.

Risiko inheren kredit akan semakin tinggi apabila pertumbuhan kredit bank dinilai tinggi, faktor lain yang dapat meningkatkan risiko inheren kredit adalah pengembangan pemasaran kredit pada daerah baru memasarkan produk baru atau memasarkan produk lama dengan fitur baru di bidang perkreditan, pengembangan produk atau segmen kredit baru seperti segmen mikro, kartu kredit dan sebagainya.

Peraturan mengenai BMPK diatur dalam PBI No.7/3PBI/2005 tanggal 20 januari 2005, yang diubah dengan PBI nomor 8/13/2006 tanggal 5 oktober 2006 dan SEBI No.7/14/DPNP tanggal 18 april 2005. Tujuan BMPK adalah agar portofolio bank tidak terkonsentrasi pada satu nasabah atau grup nasabah, serta membatasi pinjaman pada pihak terkait.

Untuk penyediaan dana tertentu bank diberikan pengecualian dalam penerapan BMPK antara lain penyediaan dana kepada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan bidang usaha yang memengaruhi hajat hidup orang banyak seperti pembangunan infrastruktur, penyediaan dana yang dijamin oleh *prime bank* dan lembaga pembangunan multilateral, serta penyediaan dana kepada nasabah dengan pola kemitraan inti-plasma. Disamping itu sejalan dengan upaya konsolidasi perbankan penyertaan modal kepada bank lain dapat tidak diperhitungkan dalam BMPK.

## 2. Profil Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko

perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan termasuk risiko perubahan harga *option*.

Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga (*benchmark interest rate risk*), risiko nilai tukar, risiko ekuitas dan risiko komoditas. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan risiko komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak.

Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Penerapan manajemen risiko untuk risiko harga ekuitas dan komoditas hanya wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak yang bergerak pada bidang sekuritas.

Manajemen bank harus memahami tingkat risiko suku bunga yang ada pada bank dan menilai apakah tingkat risiko tersebut sesuai dengan strategi bank. Selain itu manajemen bank harus memastikan bank mempunyai proses yang baku untuk melakukan identifikasi, mengukur, memonitor dan mengawasi eksposur risiko pasar khususnya risiko suku bunga. Tingkat penguasaan pada risiko dan kompleksitas bisnis bank.

*Repricing gap* adalah RSA (*Rate Sensitive Assets*) dikurangi dengan RSL (*Rate Sensitive Liabilities*) pada setiap periode waktu (*bucket*). RSA adalah komponen aktiva yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. RSL adalah komponen pasiva yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. Risiko Pasar dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR).



### 3. Profil Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diangunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh tempo dapat membayar apabila tiba-tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar dan memenuhi penarikan kredit nasabah yang luar kebiasaan sesuai pengalaman bank.

Untuk menilai kecukupan likuiditas, bank membandingkan tingkat likuiditas saat ini ditambah dengan likuiditas yang dapat diperoleh dari sumber lain dengan kebutuhan pendanaan. Hal ini untuk menentukan apakah manajemen pendanaan bank sudah cukup memadai. Manajemen perlu mengelola perubahan sumber dana yang dapat terjadi tiba-tiba dan mampu bereaksi pada kondisi pasar yang dapat memengaruhi kemampuan bank untuk melakukan likuidasi aset dengan kerugian minimal.

#### 4. Profil Risiko Operasional

Biaya operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antar lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem dan kejadian eksternal.

Manajemen risiko operasional dapat dikatakan efektif apabila bank mempunyai kemampuan untuk melakukan identifikasi risiko-risiko di atas dan risiko lainnya.

Proses identifikasi risiko operasional seperti ini akan berlangsung pada seluruh jajaran organisasi dan dapat secara bertahap dilakukan agregasi sesuai hierarki organisasi. Dengan proses demikian bank dapat menentukan secara keseluruhan berapa besar eksposur risiko operasional pada level bank dan pada level dibawahnya seperti yang dibutuhkan bank.

#### 5. Profil Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul antara lain karena adanya ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sah kontrak atau agunan yang tidak memadai.

Penggunaan standar perjanjian yang belum diperbaharui walaupun telah ada perubahan *best practice* atau peraturan perundang-undangan. Ketiadaan peraturan perundang-undangan terutama atas produk yang dimiliki bank

atau transaksi yang dilakukan bank akan mengakibatkan produk tersebut menjadi sengketa di kemudian harinya sehingga berpotensi menimbulkan Risiko Hukum.

#### 6. Profil Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi serta kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Penilaian parameter yang dapat digunakan sebagai indikator risiko strategik sesuai ketentuan pada SEBI adalah mengukur apakah penerapan sasarannya oleh Dewan Direksi yang didukung dengan kondisi eksternal maupun internal bank.

#### 7. Profil Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena perilaku hukum maupun perilaku organisasi terhadap ketentuan maupun etika bisnis yang berlaku.

#### 8. Profil Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang terjadi akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*bellow the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

### 2.2.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

GCG merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar-*stakeholder* dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategis secara efektif dan terkoordinasi. Kebutuhan akan pelaksanaan *good governance* dalam organisasi sudah merupakan kebutuhan mendesak bagi manajemen bank. Kebijakan *good governance* harus memiliki perspektif yang luas, komprehensif dan terintegrasi sehingga bisa menjadi pedoman yang dapat diandalkan. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah para aktor yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya organisasi dalam rangka tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan prinsip-prinsip *corporate governance*.

Sejak diperkenalkan oleh The Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD), prinsip-prinsip *corporate governance* berikut telah dijadikan acuan oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut disusun secara universal sehingga dapat berlaku bagi semua negara atau perusahaan dan diselaraskan dengan sistem hukum, aturan atau tata cara yang berlaku di negara masing-masing. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik ini antara lain :

### 1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Manajemen bank harus memiliki kewenangan-kewenangan beserta kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan bank dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Komisaris bertanggung jawab atas pengawasan dan wajib memberikan nasihat kepada Direksi atas pengelolaan bank sehingga tujuan bank dapat tercapai. Pemegang saham yang bertanggung jawab atas keberhasilan pembinaan dalam rangka pengelolaan bank.

### 2. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan ketentuan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat. Prinsip ini menuntut manajemen bank dan manajemen senior melakukan kegiatan secara bertanggung jawab. Manajemen bank harus menghindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang telah disepakati, seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bank.

### 3. Keterbukaan (*Transparency*)

Prinsip ini mengacu pada keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat.

Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan bank. Audit yang dilakukan atas informasi harus dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan bank sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan.

Manajemen bank perlu memastikan bahwa auditor eksternal, auditor internal dan Komite Audit mempunyai akses terhadap informasi yang dimiliki bank. Kemudian manajemen bank menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan kinerja usaha kepada publik secara rutin (RUPS, lembaga bursa, *public expose*, berita surat kabar). Manajemen bank juga memberikan laporan pelaksanaan *corporate governace* kepada pihak pemerintah atau badan pengawas eksternal (Bank Indonesia, OJK, Kantor Menteri Negara BUMN dan lembaga negara yang ditetapkan dalam peraturan/perundangan).

Bank perlu juga menyampaikan pada publik sejauh mana tingkat kepatuhan telah dijalankan, yang meliputi ketaatan pada peraturan dan undang-undang yang berlaku, arahan pemerintah, peraturan perpajakan, prosedur standar akuntansi serta standar operasional lainnya.

#### 4. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran yaitu keadilan dan keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Seluruh *stakeholder* harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Bank dilarang

melakukan praktik-praktik tercela yang dilakukan oleh orang dalam yang merugikan pihak lain. Setiap anggota Direksi harus melakukan keterbukaan jika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan kepentingan.

#### 5. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini mengacu pada pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Prinsip ini menuntut para pengelola bank agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimiliki, tanpa ada tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional bank yang berlaku. Dalam prinsip ini tersirat bahwa pengelola bank harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholder* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan bank.

Bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Yang dimaksud dengan seluruh tingkatan atau jenjang organisasi adalah seluruh pengurus dan karyawan bank mulai dari Dewan Komisaris dan Direksi sampai dengan pegawai tingkat pelaksana.

Laporan pelaksanaan GCG minimal terdiri atas transparansi pelaksanaan GCG bank dan kesimpulan umum *self-assessment* pelaksanaan GCG bank. Dalam mengelola bank sesuai kaidah GCG, peran Komisaris independen sangat diperlukan. Komisaris independen berfungsi untuk mengawasi dan memastikan bahwa bank telah melakukan praktik-praktik akuntabilitas,

*responsibility*, transparansi, *disclosure*, kemandirian dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku.

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan focus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi relevan untuk mendukung analisis terhadap struktur, proses, dan hasil dari tata kelola dan keterkaitannya antara satu sama lain.

### **2.2.3 Earnings**

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas dan *sustainability* rentabilitas bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen rentabilitas bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer grup*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik dan kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas sebagaimana tersebut diatas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan



permasalahan lain yang memengaruhi rentabilitas bank, maka ditetapkan peringkat faktor rentabilitas.

Menilai kualitas pendapatan atau laba yang diperoleh bank harus memperhatikan pertama, tingkat laba, seterusnya komposisi operasional yang menghasilkan laba tersebut, kecendrungan dan tren dibandingkan periode lalu serta stabilitas dan kesinambungan dari perolehan laba.

Manajemen bank mempunyai kewajiban mengupayakan agar bank mampu memperoleh laba dan melaksanakan secara efektif proses manajemen risiko. Pada umumnya penurunan tingkat laba atau kualitas laba disebabkan ekspansi terlalu besar sehingga risiko kredit kurang terkendali atau tingkat risiko pasar yang terlalu tinggi. Risiko kredit yang meningkat akan memerlukan CKPN yang lebih besar dengan potensi kerugian kredit yang meningkat. Risiko suku bunga yang terlalu tinggi akan menyebabkan perolehan pendapatan bunga bersih menurun apabila suku bunga pasar berubah

Laba bersih dari bank dihitung dari pendapatan dikurangi beban bunga, biaya operasional, termasuk pendapatan dan biaya lain-lain, serta pajak. Pendapatan bank sebagian besar berasal dari pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga seperti biaya-biaya, biaya jasa pelayanan dan komisi. Beban biaya bank terdiri atas biaya bunga simpanan bank dan biaya operasional. Beban biaya termasuk biaya CKPN, pendapatan akibat perubahan harga pasar dari sekuritas, pajak dan sebagainya.

#### 2.2.4 Capital

Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian tersebut perlu mempertimbangkan tingkat, arah (tren), struktur dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer grup* serta manajemen permodalan bank. Penilaian permodalan mencakup analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer grup*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik dan kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Dalam menilai faktor permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum.

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank mempertimbangkan meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan. Berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan sebagaimana tersebut di atas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mmemengaruhi permodalan bank, maka ditetapkan peringkat faktor permodalan.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor permodalan dapat dilakukan melalui penilaian terhadap posisi permodalan dan kemampuan pengelolaan aktiva produktif yang berdampak pada modal.

Modal bank terutama dimaksudkan untuk menutup potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loss*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis

perbankan. Modal bank juga berfungsi agar para deposan yang menyimpan uang di bank merasa tenang bahwa uang yang disimpan akan terjamin dapat dikembalikan pada waktunya. Industri perbankan beroperasi dengan jumlah modal yang lebih sedikit dibandingkan dengan industri lain. Saat ini permodalan bank berkisar sekitar 10-15% dari aktiva operasinal.

Pada industri non-keuangan apabila modal perusahaan sedikit, akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk memperoleh pinjaman. Ini berbeda pada industri perbankan. Tidak masalah bagi bank untuk menarik para deposan untuk menyimpan uang milik mereka di bank, bahkan dengan bunga yang relatif rendah.

Bank Indonesia menetapkan peraturan kecukupan permodalan minimum bagi bank. Tujuan dari aturan ini antara lain untuk melindungi para deposan. Modal menurut definisi Bank Indonesia dibagi atas modal inti (*core capital*) atau modal Tier 1. Modal Tier 1 terdiri atas modal disetor, surplus dan laba ditahan.

Manajemen bank harus memastikan bank mempunyai cukup modal. Artinya, bank tidak sekadar memenuhi ketentuan regulasi. Manajemen bank harus merencanakan dari mana dapat memperoleh tambahan modal apabila sewaktu-waktu membutuhkan. Untuk mengetahui kebutuhan modal bank melihat kebutuhan saat ini dan proyeksi kebutuhan modal di masa mendatang. Untuk maksud tersebut, manajemen bank harus memahami kondisi keuangan bank saat ini dan bagaimana strategi pertumbuhan mendatang memberikan dampak pada kebutuhan modal tambahan.

## 2.3 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Zeze Zakaria Dewi Angraini	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC ( <i>RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING &amp; CAPITAL</i> ) Periode 2013 - 2017	Analisis tingkat kesehatan bank	menunjukkan bahwa selama tahun 2013-2017: (1) Aspek <i>Risk Profile</i> pada NPF tahun 2013-2017 dalam predikat cukup sehat. FDR pada tahun 2013 - 2017 berturut-turut dalam predikat cukup sehat, sehat, cukup sehat, cukup sehat dan sehat. (2) Aspek GCG selama tahun 2013–2017 dalam kondisi sangat baik, cukup baik, cukup baik, baik dan cukup baik. (3) Aspek <i>Earning</i> pada indikator ROA tahun 2013 dalam kondisi sehat, tahun 2014-2017 dalam kondisi kurang sehat. ROE pada tahun 2013 dalam kondisi cukup sehat, tahun 2014-2017 dalam kondisi kurang sehat dan BOPO pada tahun 2013 dalam kondisi cukup sehat, tahun

				2014-2017 dalam kondisi tidak sehat (4) Aspek <i>Capital</i> dengan nilai CAR tahun 2013-2017 dalam kondisi sangat sehat. (5) Aspek RGEC secara keseluruhan dalam kondisi kurang sehat.
2.	Zein Ghozali Riri Hanifa Mahdi Henrich	Analisis Tingkat Kesehatan BANK Dengan Metode RGEC (STUDI KASUS PADA PT.BANK MUAMALAT Tbk) PERIODE 2012-2016	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk pada periode 2012 sampai dengan 2016 dalam kategori sehat. Indikator <i>Risk Profile</i> dikategorikan pada posisi <i>Low to moderate</i> selama periode 2012-2016. Indikator GCG dikategorikan Baik selama periode penelitian. Indikator <i>Earning</i> PT.BMI Tbk dikategorikan Kurang Sehat selama periode 2012-2016. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa PT.Bank Muamalat Tbk memiliki faktor <i>Capital</i> yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank

				Indonesia sebesar 8%.
3.	Rina Agustina	Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEC	Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Menunjukkan bahwa bank dengan predikat sehat tahun 2013 adalah BSM, BRI Syariah, BJB syariah dan Bank Victoria Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah Bank Syariah Bukopin. Pada tahun 2014 bank dengan predikat sehat adalah BSM dan BJB Syariah sedangkan predikat cukup sehat adalah BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah. Pada tahun 2015 bank dengan predikat sehat adalah BSM, BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin sedangkan predikat cukup sehat adalah BJB Syariah dan Bank Victoria Syariah.
4.	Rohmatus Sa'diah, Imam Buchori	Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC ( <i>Risk Profile, Governance, Earnings and Capital</i> ) Dalam Menjaga	Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Didapatkan hasil bahwa kesehatan PT. Bank BNI syariah berada pada peringkat 2 yaitu SEHAT dengan nilai keseluruhan 83,33%. Dalam hal ini PT. Bank BNI syariah mampu

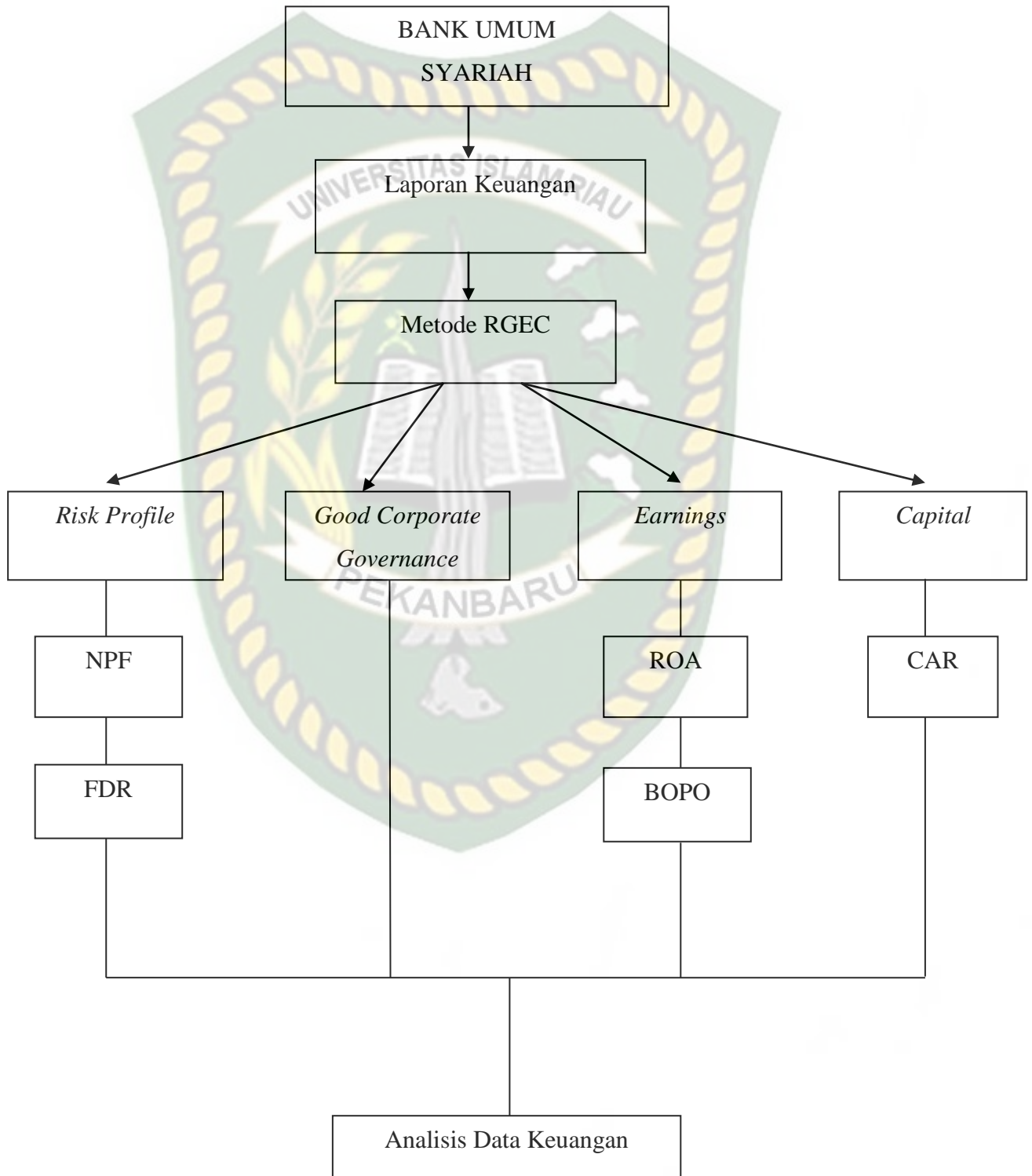
		Stabilitas Kesehatan Pada PT. BANK BNI SYARIAH TAHUN 2016	menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dan juga PT. Bank BNI syariah mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2016..
--	--	---	---

Sumber : Data Diolah, 2020

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## 2.4 Kerangka Pemikiran





## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan perumusan dan tujuan yang telah di paparkan, maka hipotesis adalah diduga kesehatan bank umum syariah tahun 2015-2019 berada pada peringkat sehat dengan menggunakan perumusan RGEK.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi / Objek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Bank Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan situs resmi <https://www.ojk.go.id>

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Darmawan (2013:138), populasi adalah keseluruhan elemen dan unsur yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Indonesia yang berjumlah 14 Bank Umum Syariah, Yaitu:

**Tabel 3.1. Populasi Perbankan Syariah yang Diteliti**

No	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank Aceh Syaria
2	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
3	Bank Muamalat Indonesia
4	Bank Victoria
5	Bank BRI Syariah
6	Bank Jabar Banten Syariah
7	Bank BNI Syariah
8	Bank Mega Syariah
9	Bank Syariah Mandiri
10	Bank Panin Dubai Syariah
11	Bank Syariah Bukopin
12	Bank BCA Syariah
13	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
14	Maybank Syariah Indonesia

Sampel merupakan sebagian dari anggota populasi yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu Dengan Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019
- b. Melakukan penyeleksian perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan *annual report* lengkap rasio keuangan NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO, CAR dan laporan pelaksanaan hasil *self assessment* GCG tahun 2015-2019

Sesuai dengan kriteria penelitian diatas, maka Bank Umum yang termasuk dalam sampel penelitian yaitu:

**Tabel 3.2. Sampel Penelitian**

No	Nama Bank Umum Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Victoria
3	Bank BRI Syariah
4	Bank BNI Syariah
5	Bank Mega Syariah
6	Bank Syariah Mandiri
7	Bank Panin Dubai Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank BCA Syariah

**Sumber: data diolah**

Dari populasi 14 Bank Umum Syariah, yang termasuk kedalam sampel penelitian adalah 9 Bank Umum Syariah. Maybank Syariah Indonesia tidak termasuk karena pada periode 2019 laporan tahunan bank tersebut belum di update. Sedangkan empat bank lainnya yang tidak termasuk kedalam sampel penelitian yaitu Bank Aceh Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah karena tidak dapat diakses.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang menganalisis suatu permasalahan berdasarkan perhitungan angka-angka dari hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Berupa Laporan Keuangan Publikasi Bank Syariah yang ada di Indonesia dan Laporan *Good Corporate Governance* Periode 2015-2019 yang diambil langsung pada website resmi pada masing-masing Bank.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumen berupa Laporan Keuangan dan Laporan *Good Corporate Governance* Publikasi dari masing-masing Bank Syariah yang ada di Indonesia periode 2015-2019.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah metode yang menganalisis suatu permasalahan berdasarkan perhitungan angka-angka dari hasil penelitian.

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis oleh peneliti dalam laporan ini secara kuantitatif deskriptif. Pengukuran standar dalam memprediksi tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* yaitu :

#### a. Profil Risiko

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam menilai profil risiko Bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Penetapan tingkat risiko inheren atas masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penetapan tingkat risiko inheren untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat *low, low to moderate, moderate, moderate to high* dan *high*

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Peringkat Profil Risiko (NPF)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Peringkat Profil Risiko (FDR)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < FDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < FDR < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < FDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$FDR > 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

**b. Good Corporate Governance**

Penilaian faktor Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Prinsip-prinsip ini berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Peringkat GCG**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$< 1,5$
2	Sehat	$1,5 \leq NK < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 \leq NK < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 \leq NK < 4,5$
5	Tidak Sehat	$4,5 \leq NK < 5$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

**c. *Earnings***

Penilaian *earnings* meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas dan manajemen rentabilitas. Penetapan peringkat faktor Rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator Rentabilitas.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Peringkat ROA**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Peringkat BOPO**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO < 94%
2	Sehat	94% < BOPO ≤ 95%
3	Cukup Sehat	95% < BOPO ≤ 96%
4	Kurang Sehat	96% < BOPO ≤ 97%
5	Tidak Sehat	BOPO > 97%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

**d. Capital**

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank Umum.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Peringkat CAR**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang Sehat	6% < CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR ≤ 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011



### e. Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Menetapkan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan bank dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Nilai komposit untuk rasio keuangan masing masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut:

Peringkat 1 = Setiap ceklis dikalikan dengan 5

Peringkat 2 = Setiap ceklis dikalikan dengan 4

Peringkat 3 = Setiap ceklis dikalikan dengan 3

Peringkat 4 = Setiap ceklis dikalikan dengan 2

Peringkat 5 = Setiap ceklis dikalikan dengan 1

Nilai komposit yang diperoleh dari mengalikan setiap ceklis kemudian ditentukan bobotnya dengan mempersenkan. Adapun bobot persentase untuk menentukan peringkat komposit keseluruhan komponen sebagai berikut:

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Peringkat Komposit Penilaian**

<b>Bobot</b>	<b>Peringkat Komposit</b>	<b>Keterangan</b>
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
< 40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber :

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah nilai komposit}}{\text{Total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

### 3.6 Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel merupakan kegiatan menjabarkan variabel kedalam konsep teori dari variabel dan sub variabel yang diteliti lengkap dengan dimensi, indikator, ukuran dan skalanya dimana terdapat dua variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu tingkat kesehatan bank dan RGEC. Kedudukan variabel tingkat kesehatan bank sebagai variabel *dependent* atau variabel terikat (Y) sedangkan RGEC sebagai variabel *independent* atau variabel bebas (X).

Bersadarkan uraian tersebut untuk memahami penggunaan konsep variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara lengkap operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3.10**  
**Operasional Variabel**

VARIABEL	SUB VARIABEL/ DIMENSI	KONSEP	INDIKATOR	SKALA
Tingkat Kesehatan Bank	<i>Risk Profile</i>	Profil risiko ( <i>Risk Profile</i> ) dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF) untuk menghitung risiko kredit dan Finance to Deposit (FDR) untuk menghitung risiko likuiditas yang diatur dalam PBI No.13/1/PBI/2011	$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $\text{FDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Rasio

	<i>Good Corporate Governance</i>	Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia. Komponenya didasarkan oleh SE BI No.15/15/DPNP/2013 mengenai <i>Good Corporate Governance</i> bagi bank umum	Penilaian terhadap faktor <i>Good Corporate Governane</i> menggunakan sistem <i>self assesment</i> dimana masing-masing bank menghitung sendiri.	Rasio
	<i>Earnings</i>	Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011, parameter penilaian kinerja bank dalam menghasilkan laba ( <i>earnings</i> ) dapat dihitung dengan menggunakan rasio <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return of Equity</i> (ROE) dan <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i> (BOPO)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
	<i>Capital</i>	Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP/2011, penilaian faktor permodalan ( <i>capital</i> ) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta penilaian mengenai pengelolaan permodalan Bank. Faktor <i>capital</i> dapat diukur	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

		dengan menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>		
--	--	--	--	--

Sumber : Hana Medyawicesar, 2017



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

### 4.1 Sejarah singkat Perbankan Syariah

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Pada tahun tersebut BI memberikan keleluasaan kepada Bank-Bank untuk menetapkan suku bunga. Pemerintah berharap dengan kebijakan deregulasi perbankan maka akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian. Pada tahun 1983 tersebut pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan sistem bagi hasil dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah.

Pada awal masa operasinya, keberadaan bank syariah belumlah memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil “ pada UU No.7 Tahun 1992; tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, dalam dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional sudah banyak pencapaian kemajuan baik dari aspek lembaga dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan maupun *awareness* dan literasi masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah. Sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per juni 2015.

#### **4.2 Sejarah Singkat PT. Bank BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah merencanakan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

#### **4.3 Sejarah Singkat Bank Rakyat Indonesia Syariah**

BRI Syariah adalah bank syariah ritel modern terkemuka di Indonesia yang merupakan anak usaha bank BUMN terbesar, PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. BRI Syariah berawal dari sebuah akuisisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada 19 Desember 2007. Setelah mendapat izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008, bank yang semula beroperasi secara konvensional, resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 17 November 2008.

Setelah sembilan tahun melayani masyarakat pada tahun tanggal 9 Mei 2018 BRI Syariah mulai melantai di Bursa Efek Indonesia dan menjadi sebuah

perusahaan terbuka, PT Bank BRI Syariah Tbk atau disingkat BRI Syariah. Dengan aksi korporasi ini BRI Syariah menjadi bank syariah anak Bank BUMN pertama yang menjual sahamnya ke masyarakat.

Saat ini BRI Syariah makin memperkuat sinergi dengan Bank BRI selaku induk yang memiliki jaringan terluas. Salah satu bentuk penguatan sinergi diantaranya dengan memanfaatkan jaringan kerja Bank BRI dalam hal kegiatan kantor layanan syariah yang berfokus kepada kegiatan penghipunan dana masyarakat serta dalam penyaluran pembiayaan secara referal berdasarkan prinsip syariah.

Menjadi salah satu bank syariah anak usaha BUMN terbesar di Indonesia BRI Syariah telah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga dengan jumlah total aset tercatat posisi Desember 2019 sebesar Rp.43.1 Triliun. Dengan berfokus pada segmen ritel dan konsumen, BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

#### **4.4 Sejarah Singkat Bank Mega Syariah**

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah.

Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah.

Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian pada 7 November 2007 pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company nya, yakni PT Bank Mega, Tbk tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang. Melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010 PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT. Bank Mega Syariah.

#### **4.5 Sejarah Singkat Bank Muamalat**

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan penguasa muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah



(Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance).

#### **4.6 Sejarah Singkat BNI Syariah**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3(tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 april 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/31/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

#### **4.7 Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri**

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999 sesungguhnya merupakan

hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak juli 1997 yang disusul dengan krisis multi dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha.

Melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No.1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau 1 November 1999.

#### **4.8 Sejarah Singkat Panin Dubai Bank Syariah**

PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di gedung Panin Life Center, JL. Letjend S. Parman Kav. 91, Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Panin Dubai Syariah Bank. Ruang lingkup kegiatan Panin Dubai Syariah Bank adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariah islam. Panin Dubai Syariah Bank mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.11/52/KEP.GBI/DpG/2009 tanggal 6 Oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai sebagai Bank Umum Syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

#### 4.9 Sejarah Singkat Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT. Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor :JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan 62.

Perubahan kegiatan usaha Bank Victoria Syariah dari Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah telah mendapat izin dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor : 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tertanggal 10 Februari 2010. Bank Victoria Syariah mulai beroperasi dengan prinsip syariah sejak tanggal 1 April 2010. Adapun kepemilikan saham Bank Victoria pada Bank Victoria Syariah adalah sebesar 99.99.

#### 4.10 Sejarah Singkat Bank Bukopin Syariah

PT Bank Syariah Bukopin sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia oleh PT Bank Bukopin, Tbk. Proses akuisisi

tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swasarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK . 013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha Internasional.

Pada tahun 2008 setelah memperoleh izin perubahan kegiatan usaha Bank Konvensional menjadi bank syariah dan perubahan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Risk Profile

##### 5.1.1.1. NPF (*Non Performing Financing*)

*Non Performing Financing* digunakan dalam perbankan syariah, untuk menggantikan konsep pinjaman (*loan*). NPF dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran. Sama seperti NPL, NPF merupakan kredit bermasalah.

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai NPF pada bank syariah di Indonesia tahun 2015-2019 :

**Tabel 5.1**  
**Nilai NPF Bank Syariah Tahun 2015-2019**

Nama Bank	NPF				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	1,46	1,64	1,5	1,52	1,44
BCA Syariah	0,52	0,2	0,04	0,28	0,26
Bank Muamalat	4,2	1,4	2,75	2,58	4,3
BRI Syariah	3,89	3,19	4,72	4,97	3,38
Bank Victoria Syariah	4,85	4,35	4,08	3,46	2,64
Bank Syariah Mandiri	4,05	3,13	2,71	1,56	1,00
Bank Panin Dubai Syariah	1,94	1,86	4,83	3,84	2,8
Bank Bukopin Syariah	2,74	4,66	4,18	3,65	4,05
Bank Mega Syariah	3,16	2,81	2,95	2,19	1,72
<b>Rata-Rata</b>	<b>2,97</b>	<b>2,58</b>	<b>3,08</b>	<b>2,67</b>	<b>2,39</b>

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan nilai NPF dan predikat komposit yang dimiliki bank umum syariah pada tahun 2015 sampai 2019. Bank syariah dapat dikatakan sangat sehat karna NPF yang dimiliki kurang dari 2% dan akan semakin buruk jika nilai NPF mencapai lebih dari 12%. Nilai NPF masing-masing bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

1. Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi adalah bank Victoria Syariah yaitu 4,85%, sedangkan BCA Syariah memiliki NPF terendah yaitu 0,52%.
2. Pada tahun 2016 bank bukopin syariah yang memiliki nilai NPF tertinggi yaitu sebesar 4,66%, sedangkan bank BCA Syariah memiliki nilai NPF terendah yaitu 0,2%.
3. Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki NPF tertinggi adalah bank panin dubai syariah sebesar 4,83% dan BCA Syariah memiliki NPF terendah sebesar 0,04%.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki tingkat NPF tertinggi adalah BRI Syariah sebesar 4,97% dan bank yang memiliki NPF terendah adalah BCA Syariah sebesar 0,28%.
5. Pada tahun 2019 bank bukopin syariah memiliki NPF tertinggi sebesar 4,05% sedangkan BCA Syariah memiliki tingkat NPF terendah sebesar 0,26%.

Dari ke sembilan bank umum syariah, yang memiliki peringkat komposit sangat sehat selama lima tahun terakhir yaitu BCA Syariah dan BNI Syariah. Hal

ini menunjukkan sedikitnya kredit macet dan pembiayaan yang bermasalah oleh nasabah pada bank syariah tersebut. Tetapi kategori seluruh bank masih masuk dalam kategori sehat dan sangat sehat yang diartikan dalam posisi aman.

#### 5.1.1.2. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

*Financing to Deposit Ratio* adalah istilah dalam perbankan syariah. Sama seperti LDR, FDR juga memiliki fungsi intermediasi pada bank syariah. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah hutang (*loan*). Bank syariah hanya mengenal *Financing* atau pembiayaan.

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai FDR pada Bank Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 :

**Tabel 5.2**  
**Nilai FDR Bank Syariah Tahun 2015-2019**

Nama Bank	FDR				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	91,94	84,57	86,21	79,62	74,31
BCA Syariah	91,4	90,1	88,5	89,00	91,00
Bank Muamalat	90,3	95,13	84,41	73,18	73,51
BRI Syariah	84,16	81,42	71,87	75,49	80,12
Bank Victoria Syariah	95,29	100,66	83,53	82,78	80,52
Bank Syariah Mandiri	81,99	79,19	77,66	77,25	75,54
Bank Panin Dubai Syariah	96,43	91,99	86,95	88,82	96,23
Bank Bukopin Syariah	90,56	88,18	82,44	93,4	93,48
Bank Mega Syariah	98,49	95,24	91,05	90,88	94,53
<b>Rata-Rata</b>	<b>91,17</b>	<b>89,6</b>	<b>83,62</b>	<b>83,38</b>	<b>84,36</b>

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan rasio FDR dan peringkat komposit pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2019. Tingkat rasio FDR yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan pada bank tersebut lebih tinggi dari pada pertumbuhan sumber dana yaitu dana pihak ketiga. Tingkat FDR yang tinggi dikhawatirkan dapat mengganggu berjalannya aktifitas penyaluran dana karena tidak tersedianya dana yang dapat disalurkan kepada nasabah.

1. Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi adalah bank Mega Syariah yaitu 98,49%, sedangkan Bank Syariah Mandiri memiliki FDR terendah yaitu 81,99%.
2. Pada tahun 2016 bank victoria syariah yang memiliki nilai FDR tertinggi yaitu sebesar 100,7%, sedangkan Bank Syariah Mandiri memiliki nilai FDR terendah yaitu 79,19%.
3. Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki FDR tertinggi adalah bank mega syariah sebesar 91,05% dan BRI Syariah memiliki FDR terendah sebesar 71,87%.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki tingkat FDR tertinggi adalah Bank Bukopin Syariah sebesar 93,4% dan bank yang memiliki FDR terendah adalah Bank Muamalat sebesar 73,18%.
5. Pada tahun 2019 bank panin dubai syariah memiliki FDR tertinggi sebesar 96,23% sedangkan Bank Muamalat memiliki tingkat FDR terendah sebesar 73,51%.

Dari ke sembilan bank umum syariah, yang memiliki peringkat komposit sehat selama lima tahun terakhir yaitu Bank Syariah Mandiri. Hal ini



menunjukkan bahwa bank mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan likuid. Karena semakin kecil FDR yang didapat maka semakin menunjukkan bank tersebut likuid.

### 5.1.2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian *Good Corporate Governance* secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structur*, *governance process* dan *governance outcome*. Berdasarkan SE BI No.15/15/DPNP Tahun 2013 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala meliputi empat aspek penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG).

Berikut ini tabel yang menggambarkan hasil *self assessment* dari bank syariah di Indonesia tahun 2015-2019

**Tabel 5.3**

#### **Hasil Self Assessment Bank Syariah 2015-2019**

Nama Bank	GCG				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	2	2	2	2	2
BCA Syariah	1	1	1	1	1
Bank Muamalat	3	2	3	3	3
BRI Syariah	2	2	2	2	1,66
Bank Victoria Syariah	3	3	1,62	1,56	1,63
Bank Syariah Mandiri	1	1	1	1	1
Bank Panin Dubai Syariah	2	2	3	2	2
Bank Bukopin Syariah	1,50	1,50	1,50	1,50	2,6
Bank Mega Syariah	2	2	2	1	1
<b>Rata-Rata</b>	<b>1,94</b>	<b>1,83</b>	<b>1,9</b>	<b>1,67</b>	<b>1,76</b>

Sumber : data diolah,2020

Data *Good Corporate Governanced* diperoleh dari laporan tahunan tiap bank syariah yang telah dinilai oleh masing-masing bank syariah *self assessment*. Tabel diatas menjelaskan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari faktor GCG.

1. Pada tahun 2015 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank BCA Syariah dan Bank Syariah Mandiri dan bank yang lain memiliki peringkat sehat, sedangkan bank victoria syariah dan bank muamalat memiliki peringkat cukup sehat.
2. Pada tahun 2016 bank yang memiliki predikat sangat sehat adalah bank syariah mandiri dan BCA Syariah, sedangkan bank lain memiliki peringkat sehat.
3. Pada tahun 2017 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank BCA Syariah dan Bank Syariah Mandiri dan bank yang lain memiliki peringkat sehat, sedangkan bank panin dubai syariah dan bank muamalat memiliki peringkat cukup sehat.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank BCA Syariah, bank mega syariah dan Bank Syariah Mandiri. Bank yang lain memiliki peringkat sehat, sedangkan bank muamalat memiliki peringkat cukup sehat.
5. Pada tahun 2019 bank yang memiliki predikat sangat baik adalah bank BCA Syariah, bank mega syariah dan Bank Syariah Mandiri. Bank yang lain memiliki peringkat sehat, sedangkan bank muamalat dan bukopin memiliki peringkat cukup sehat.

Dari ke sembilan bank umum syariah tidak ada faktor GCG yang termasuk kedalam peringkat kurang baik dan tidak baik.

### 5.1.3. Earnings

#### 5.1.3.1. ROA (*Return on Assets*)

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, semikian pula sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai ROA bank syariah di indonesia tahun 2015-2019 :

**Tabel 5.4**  
**Nilai ROA Bank Syariah Tahun 2015-2019**

Nama Bank	ROA				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	1,43	1,44	1,31	1,42	1,82
BCA Syariah	1,00	1,1	1,2	1,2	1,2
Bank Muamalat	0,13	0,22	0,11	0,08	0,05
BRI Syariah	0,76	0,95	0,51	0,43	0,31
Bank Victoria Syariah	-2,36	-2,19	0,36	0,32	0,05
Bank Syariah Mandiri	0,56	0,59	0,59	0,88	1,69
Bank Panin Dubai Syariah	1,14	0,37	-10,77	0,26	0,25
Bank Bukopin Syariah	0,79	-1,12	0,02	0,02	0,04
Bank Mega Syariah	0,3	2,63	1,56	0,93	0,89
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,41</b>	<b>0,44</b>	<b>-0,56</b>	<b>0,61</b>	<b>0,7</b>

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari rasio ROA pada periode 2015 sampai 2019. Bank syariah dapat dikatakan dalam kondisi sehat jika ROA lebih dari 1,5%. Rasio ROA dapat mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan atau aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA maka bank dapat memanfaatkan aset yang dimilikinya dengan baik untuk mendapatkan laba.

1. Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah BNI Syariah yaitu 1,43%, sedangkan Bank Vivtoria Syariah memiliki ROA terendah yaitu -2,4%.
2. Pada tahun 2016 bank mega syariah yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu sebesar 2,63%, sedangkan Bank Victoria Syariah memiliki nilai ROA terendah yaitu -2,19%.
3. Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki ROA tertinggi adalah bank mega syariah sebesar 1,56% dan Bank Panin Dubai Syariah memiliki ROA terendah sebesar -10,77%.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki tingkat ROA tertinggi BNI Syariah sebesar 1,42% dan bank yang memiliki ROA terendah adalah Bank Bukopin Syariah sebesar 0,02%.
5. Pada tahun 2019 BNI syariah memiliki ROA tertinggi sebesar 1,82% sedangkan Bank Bukopin Syariah memiliki tingkat ROA terendah sebesar 0,04%.

Dari ke sembilan bank umum syariah diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa bank yang berada pada peringkat kurang sehat dan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh lebih kecil dari total aset.

### 5.1.3.2. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perusahaan yang membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai BOPO Bank Syariah tahun 2015-2019 :

**Tabel 5.6**

#### **Nilai BOPO Bank Syariah Tahun 2016-2018**

Nama Bank	BOPO				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	89,63	86,88	87,62	85,37	81,26
BCA Syariah	92,5	92,2	87,2	87,4	87,6
Bank Muamalat	97,36	97,76	97,68	98,24	99,5
BRI Syariah	93,79	91,33	95,24	95,32	96,8
Bank Victoria Syariah	119,19	131,34	96,02	96,38	99,8
Bank Syariah Mandiri	94,78	94,12	94,44	90,68	82,89
Bank Panin Dubai Syariah	89,29	96,17	217,4	99,57	97,74
Bank Bukopin Syariah	91,99	109,62	99,2	99,45	99,6
Bank Mega Syariah	99,51	88,16	89,16	93,84	93,71
<b>Rata-Rata</b>	<b>96,44</b>	<b>98,62</b>	<b>107,10</b>	<b>94,02</b>	<b>93,21</b>

Sumber: data diolah,2020

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan rasio BOPO dan peringkat komposit pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2019. Jika rasio BOPO pada bank

kurang dari 94% maka hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional sehingga tidak menimbulkan kerugian, karena semakin rendah persentasi rasio BOPO maka semakin efisien biaya yang digunakan bank.

1. Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi adalah Victoria Syariah yaitu 119,2%, sedangkan Bank Panin Dubai Syariah memiliki BOPO terendah yaitu 89,29%.
2. Pada tahun 2016 bank victoria syariah yang memiliki nilai BOPO tertinggi yaitu sebesar 131,3%, sedangkan BNI Syariah memiliki nilai BOPO terendah yaitu 86,88%.
3. Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki BOPO tertinggi adalah bank panin dubai syariah sebesar 97,68% dan BCA Syariah memiliki BOPO terendah sebesar 87,2%.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki tingkat BOPO tertinggi Bank Panin Dubai Syariah sebesar 99,57% dan bank yang memiliki BOPO terendah adalah BNI Syariah sebesar 85,37%.
5. Pada tahun 2019 Bank victoria syariah memiliki BOPO tertinggi sebesar 99,8% sedangkan Bank BNI Syariah memiliki tingkat BOPO terendah sebesar 81,26%.

#### **5.1.4. Capital**

##### **5.1.4.1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung

risiko, misalnya kredit yang diberikan. Rasio penilaian faktor permodalana yang didasarkan pada perbandingan antara jumlah modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berikut ini tabel yang menggambarkan nilai CAR bank syariah di indonesia tahun 2016-2018 :

**Tabel 5.7**  
**Nilai CAR Bank Syariah Tahun 2015-2019**

Nama Bank	CAR				
	2015	2016	2017	2018	2019
	%	%	%	%	%
BNI Syariah	15,48	14,92	20,14	19,31	18,88
BCA Syariah	34,3	36,7	29,4	24,3	38,3
Bank Muamalat	12,00	12,74	13,62	12,34	12,42
BRI Syariah	13,94	20,63	20,29	29,72	25,26
Bank Victoria Syariah	16,14	15,98	19,29	22,07	19,44
Bank Syariah Mandiri	12,85	14,01	15,89	16,26	16,15
Bank Panin Dubai Syariah	20,3	18,17	11,51	23,15	14,46
Bank Bukopin Syariah	16,31	15,15	19,2	19,31	15,25
Bank Mega Syariah	18,74	23,53	22,19	20,54	19,96
Rata-Rata	17,78	19,09	19,05	20,77	20,01

**Sumber: data diolah,2020**

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa kondisi kesehatan semua bank umum syariah dalam keadaan sangat sehat. bank umum syariah dikatakan sehat jika peringkat komposit CAR bank lebih dari 12%. Ini menunjukkan tiap bank memiliki cadangan modal mencukupi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

1. Pada tahun 2015 bank umum syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi adalah BCA Syariah yaitu 34,3%, sedangkan Bank Muamalat memiliki CAR terendah yaitu 12,00%.

2. Pada tahun 2016 BCA syariah yang memiliki nilai CAR tertinggi yaitu sebesar 36,7%, sedangkan Bank Muamalat memiliki nilai CAR terendah yaitu 12,74%.
3. Pada tahun 2017 bank umum syariah yang memiliki CAR tertinggi adalah BCA Syariah sebesar 29,4% dan Bank Panin Dubai Syariah memiliki CAR terendah sebesar 11,51%.
4. Pada tahun 2018 bank yang memiliki tingkat CAR tertinggi BRI Syariah sebesar 29,72% dan bank yang memiliki CAR terendah adalah Bank Muamalat sebesar 12,34%.
5. Pada tahun 2019 BCA Syariah memiliki CAR tertinggi sebesar 38,3% sedangkan Bank Muamalat memiliki tingkat CAR terendah sebesar 12,42%.

#### 5.1.5 Aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

Hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, earnings, Capital*) selama tahun 2015-2019 adalah sebagai berikut:

	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Keterangan	PK
				1	2	3	4	5		
Tahun 2015	Risk Profile	NPF	2,97		√				Sehat	Cukup Sehat
		FDR	91,17			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	1,94		√				Sehat	
	Earnings	ROA	0,41				√		Kurang Sehat	
		BOPO	96,44				√		Kurang Sehat	
	Capital	CAR	17,78	√					Sangat Sehat	
				<b>30</b>	<b>5</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>4</b>		



	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Kriteria					Keterangan	PK
				1	2	3	4	5		
Tahun 2016	Risk Profile	NPF	2,58		√				Sehat	Cukup Sehat
		FDR	89,6			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	1,83		√				Sehat	
	Earnings	ROA	0,44				√		Kurang Sehat	
		BOPO	98,62					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	19,09	√					Sangat Sehat	
			<b>30</b>	<b>5</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>(19/30)*100=63,3</b>	
Tahun 2017	Risk Profile	NPF	3,08		√				Sehat	Cukup Sehat
		FDR	83,62		√				Sehat	
	GCG	GCG	1,9		√				Sehat	
	Earnings	ROA	-0,56					√	Tidak Sehat	
		BOPO	107,10					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	19,05	√					Sangat Sehat	
			<b>30</b>	<b>5</b>	<b>12</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2</b>	<b>(19/30)*100=63,3</b>	
Tahun 2018	Risk Profile	NPF	2,67		√				Sehat	Sehat
		FDR	83,38		√				Sehat	
	GCG	GCG	1,67		√				Sehat	
	Earnings	ROA	0,61			√			Cukup Sehat	
		BOPO	94,02		√				Sehat	
	Capital	CAR	20,77	√					Sangat Sehat	
			<b>30</b>	<b>5</b>	<b>16</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(24/30)*100=80</b>	
Tahun 2019	Risk Profile	NPF	2,39		√				Sehat	Sehat
		FDR	84,36		√				Sehat	
	GCG	GCG	1,76		√				Sehat	
	Earnings	ROA	0,7			√			Cukup Sehat	
		BOPO	93,21	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	20,01	√					Sangat Sehat	
			<b>30</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>(22/30)*100=83,3</b>	

Sumber: data diolah

Hasil analisis tingkat kesehatan bank syariah berdasarkan metode RGEC selama tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) dan pada tahun 2018-2019 berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital* secara keseluruhan berada dalam peringkat cukup sehat. Namun hal tersebut bukanlah penghalang bagi bank syariah untuk terus mempertahankan kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

## 5.2. Pembahasan

### 5.2.1. Profile Risiko (*Risk Profile*)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank Syariah ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPF dan risiko likuiditas dengan rumus FDR.

#### a) NPF (*Net Performing* )

Nilai rata-rata NPF bank syariah selama tahun 2015-2019 berturut-turut adalah 2,97 persen, 2,58 persen dan 3,08 persen, 2,67 persen dan 2,39 persen. Nilai NPF tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit bank syariah berada pada kondisi yang sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPF dimana rasio NPF antara  $2\% \leq NPL < 5\%$  masuk dalam kriteria sehat. NPF yang diperoleh oleh bank syariah selama tahun 2015-2019 telah sesuai dengan standar Bank Indonesia yang menetapkan bahwa rasio kredit

bermasalah (NPF) maksimal adalah sebesar 5%. Nilai NPF yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya manajemen dalam menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi dan agresif.

b) FDR (

Nilai rata-rata FDR bank syariah selama tahun 2015-2019 berturut-turut adalah 91,17 persen, 89,60 persen, 83,62 persen, 83,38 persen dan 84,36. Terlihat bahwa pada tahun 2017-2019 nilai FDR meningkat, yang artinya berada pada peringkat Sehat. Sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut bank syariah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Namun secara keseluruhan sebaiknya bank syariah perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang. Karena apabila memiliki nilai FDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi. Namun apabila nilai FDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh, karena apabila

FDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Dengan menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Oleh sebab itu pihak bank perlu menjaga tingkat *F to Deposit Ratio* pada kisaran ideal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 78-92 persen. Selama tahun 2015-2019 bank syariah terlihat telah mampu menjaga FDR bank pada kisaran ideal yang telah ditetapkan.

### 5.2.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada bank syariah tahun 2015-2019 yakni memperoleh nilai 1,94, 1,83, 1,90, 1,67 dan 1,76 dengan kriteria sehat, yakni menunjukkan bahwa pada tahun 2015 dan 2019 kualitas manajemen bank syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga pada lima tahun tersebut bank syariah pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.

### 5.2.3. Earnings

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah ditinjau dari aspek *earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan dua indikator yaitu dengan menggunakan rumus ROA dan BOPO.

#### a) ROA (*Return On Asset*)

Nilai rata-rata ROA bank syariah selama tahun 2015-2019 berturut-turut adalah 0,41 persen, 0,44 persen dan -0,56 persen, 0,61 persen dan 0,7 persen. Terlihat bahwa ROA bank syariah pada tahun 2018-2019 meningkat seiring dengan menurunnya rasio kredit bermasalah (NPF) dan meningkatnya rasio likuiditas (FDR) yang berarti juga meningkatnya penyaluran kredit. Namun pada tahun 2015--2017 ROA menurun, hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat suku bunga yang secara umum menyebabkan Peningkatan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank syariah. Namun secara keseluruhan ROA yang telah dimiliki oleh bank syariah hanya selama periode 2018-2019 dalam kriteria cukup sehat, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank syariah dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya kurang berjalan dengan baik. Dan ini masih jauh dari standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

#### b) BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Nilai rata-rata BOPO bank syariah selama tahun 2015-2019 berturut-turut adalah 96,44 persen, 98,62 persen, 107,10 persen, 94,02 persen dan 93,21 persen. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2015-2017 masih pada

peringkat yang kurang sehat dan tidak sehat artinya ini masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada tahun 2018-2019 BOPO berada pada kriteria  $94\% \leq 95\%$  artinya bank syariah pada peringkat yang baik, ini menunjukkan pada tahun 2018-2019 bank mampu menekan biaya operasional sehingga tidak menimbulkan kerugian.

#### 5.2.4 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek *Capital* dengan mengitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank syariah tahun 2015-2019 memiliki nilai rata-rata CAR masing-masing adalah 17,78 persen, 19,09 persen, 19,05 persen, 20,77 persen dan 20,01 persen dengan kriteria sangat sehat. Secara keseluruhan CAR bank syariah sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, yaitu bank wajib menyediakan total modal paling kurang 8% dari ATMR. CAR yang besar menunjukkan bahwa bank dapat menyangga kerugian operasional bila terjadi dan dapat mendukung pemberian kredit yang besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyalurkan dananya ke bank syariah. Nilai CAR yang dimiliki bank syariah selama tahun 2015-2019 berada di atas standar yang telah ditetapkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

### 5.2.5 Aspek RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)

Penilaian tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode RGEC yaitu dengan melihat aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital* selama tahun 2015-2019 berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) dan pada tahun 2018-2019 berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital* secara keseluruhan berada dalam peringkat cukup sehat. Berdasarkan Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011 bank yang memperoleh peringkat komposit 2 mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan *GCG*, *earnings*, dan *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Dapat dilihat bahwa bank BCA Syariah dan BNI Syariah sangat baik dalam menjalankan manajemen bank dan kinerja keuangan. Sehingga menambah kepercayaan masyarakat, Karna pada lima tahun berturut turut bank BCA Syariah dan BNI Syariah mendapat peringkat Sangat Sehat. Sedangkan Bank Muamalat, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Bukopin Syariah bisa dikatakan masih jauh dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia karena dapat dilihat dari komponen faktor masih ada yang tidak sehat.

#### 6.2. Saran

Sebagai salah satu Bank Syariah yang pertama berdiri di Indonesia, Bank Muamalat diharapkan dapat meningkatkan peringkat kesehatan bank menjadi lebih baik lagi agar dapat mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Karena terdapat beberapa faktor Earnings yaitu ROA yang berada pada peringkat 4 atau kurang sehat dan BOPO yang berada pada peringkat 5 atau tidak sehat selama lima tahun berturut turut.

Bagi masyarakat juga diharapkan agar lebih selektif dalam melakukan pembiayaan dengan mencari terlebih dahulu informasi terutama tentang kesehatan pada bank, sebab kesehatan suatu bank mencerminkan keadaan bank tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Arbi, Syarif. 2013. *Lembaga Keuangan Pembiayaan Lembaga*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Rivai, Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management manajemen perbankan dari teori ke praktek*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Dewi, meutia. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC( risk profile, good corporate governance, earnings, capital)*. Langsa: Universitas Samudra.
- Saleo, Rika. 2017. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Andreas, Joyce, Jantje. 2015. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Camel*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Abdullah, Marti, Nurul. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, earning dan Capital Pada PT. BANK CIMB NIAGA Tbk*. Jawa Barat: Universitas Garut.

- Rohmatus & Imam. 2017. *Analisis Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode RGEC (RISK PROFILE, GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL) Dalam Menjaga Stabilitas Kesehatan Pada PT. BANK BNI SYARIAH TAHUN 2016*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, From <http://jurnalfebi.uinsby.ac.id>
- Santi & Nadya. 2018. *Analisi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*. Banten: Universitas Serang Raya.
- Ryan, Sri, Zahroh. 2018. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Profile, Earnings, Capital*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Frans, Parngkuan, Joy. 2017. *Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Diana & Mohan. 2018. *Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah*. Bandar Lampung: Universitas Teknorat Indonesia.
- Awliya, Wanda. 2019. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi Kasus Pada PT.Bank Syariah Mandiri, Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Nurwijayanti, Maya. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017, Skripsi: Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponogoro*.

Emilia. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada PT.BNI Syariah, Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

PBI.No.13/01/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

PBI No.5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

PBI No.7/3/PBI/2005 Tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum.

PBI No.14/15/PBI/2012 Tanggal 24 Oktober 2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

PBI. No.15/12/PBI/2013 Tanggal 12 Desember 2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Bank Umum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Lampiran.

Surat Edaran Bank Indonesia No.11/16/DPNP/2009 Perihal Manajemen Risiko untuk Risiko Likuiditas.

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

<https://www.ojk.go.id>

<https://bursanom.com/rgec-kesehatan-bank/>. Diakses Pada 2019

<https://ir-bri.com/ar.html>

<https://www.bnisyariah.co.id>

<https://www.brisyariah.co.id>

<https://www.bcasyariah.co.id>

<https://www.megasyariah.co.id>

<https://www.muamalat.co.id>

<https://www.syariahbukopin.co.id>

<https://bankvictoriasyariah.co.id>

<https://www.mandirisyariah.co.id>

<https://www.paninbanksyariah.co.id>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau